

# Potret Krisis Sosial-Ekologis Generasi Z: Analisis Cerpen Siswa SMA Peserta FLS3N dari Perspektif Sosiologi Sastra

Dedi Irawan<sup>1</sup>

Syihabuddin<sup>2</sup>

Desi Ratna Ayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas April, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>dedirawan\_fkip@unsap.ac.id

<sup>2</sup>syihabuddin@upi.edu

<sup>3</sup>desiratnaayu05@upi.edu

## Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pandangan otentik Generasi Z dalam merespons krisis sosial-ekologis kontemporer melalui ciptaan sastra mereka. Berpijak pada kerangka sosiologi sastra, studi ini menganalisis korpus unik yang terdiri dari 13 cerita pendek karya siswa SMA untuk Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) di Kabupaten Sumedang, Indonesia. Dengan menggunakan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dan prinsip-prinsip Ekokritik, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pandangan dunia kolektif yang diekspresikan oleh para penulis muda dalam cerita pendek, di antaranya: (1) Ekonomi, (2) Ekologi, (3) Ruang Privat (Keluarga/Gender), dan (4) Psikologis (Kesehatan Mental). Hasil penelitian menunjukkan dominasi krisis di ranah personal, konflik ruang privat dan kerapuhan psikologis teridentifikasi secara signifikan di 12 dari 13 cerpen. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis makro (ekonomi dan ekologi) dirasakan dan diekspresikan paling mendesak melalui dampaknya di ranah personal. Penelitian ini juga mengungkap adanya interseksionalitas isu yang kuat, di mana krisis ekonomi seringkali berfungsi sebagai pemicu konflik keluarga dan trauma psikologis. Studi ini menyimpulkan bahwa narasi-narasi tersebut menggambarkan potret sosiologis vital, yang mengartikulasikan sebuah kesadaran generasional yang ditandai oleh kewaspadaan kritis, kerentanan, dan harapan pada agensi kolektif sebagai respons terhadap krisis sistemik di lingkungan sosial siswa sebagai generasi Z.

**Kata kunci:** *krisis sosial-ekologis, generasi z, sosiologi sastra, cerita pendek, FLS3N*

## Pendahuluan

Karya sastra telah lama diakui sebagai dokumen sosiologis, cermin yang merefleksikan realitas, nilai-nilai, serta kegelisahan sebuah zaman (Swingewood & Laersonson, 1972). Dalam konteks kekinian, cermin tersebut secara unik menangkap potret Generasi Z, sebuah kelompok demografis yang lanskap psikologis dan sosialnya dibentuk oleh paradoks konektivitas digital dan isolasi sosial, kesadaran global akan krisis, serta ketidakpastian masa depan (Twenge, 2017). Tumbuh di era pasca-krisis finansial global dan di tengah darurat iklim, Generasi Z dilaporkan memiliki tingkat kecemasan (*anxiety*) dan stres yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (APA, 2018). Narasi yang mereka hasilkan, oleh karena itu, bukan sekadar karya fiksi, melainkan artefak budaya yang mendokumentasikan respons mereka terhadap dunia yang kompleks dan penuh tekanan.

Generasi Z sangat peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Sebuah studi menemukan bahwa generasi ini menunjukkan preferensi kuat pada keberlanjutan dan

keadilan sosial, yang seringkali memengaruhi perilaku mereka sebagai konsumen dan warga negara (Priporas et al., 2017). Kepedulian ini seringkali diiringi dengan *eco-anxiety* atau kecemasan ekologis, sebuah respons psikologis terhadap ancaman krisis iklim yang didokumentasikan secara luas, salah satunya Hickman et al. (2021), yang menemukan bahwa kaum muda di seluruh dunia merasakan pengkhianatan dan pengabaian oleh pemerintah terkait isu lingkungan. Celah penelitian yang signifikan muncul dalam memahami bagaimana sentimen-sentimen ini, yang terukur dalam studi psikologi dan sosiologi, terartikulasi secara kualitatif dan simbolis dalam karya kreatif otentik yang mereka produksi sendiri.

Di sinilah peran penting platform seperti Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) yang tahun sebelumnya dikenal dengan FLS2N (tanpa sastra). Lebih dari sekadar ajang kompetisi, FLS3N berfungsi sebagai ruang ekspresi (*expressive space*) yang terstruktur, di mana siswa didorong untuk menyalurkan gagasan dan kegelisahan mereka. Fischer et al. (2018), menyoroti bahwa partisipasi dalam kegiatan seni terstruktur dapat meningkatkan resiliensi psikologis, empati, dan kompetensi sosial pada remaja. FLS3N, dalam konteks ini, menjadi wadah vital yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis menulis, tetapi juga memvalidasi suara dan perspektif kaum muda, memberikan mereka agensi untuk menarasikan dunia mereka. Oleh karena itu, karya-karya yang lahir dari kompetisi ini bukanlah produk vakum, melainkan hasil dari proses refleksi mendalam terhadap realitas sosial yang difasilitasi oleh sebuah program pendidikan nasional.

Penelitian ini memosisikan untuk menjembatani celah-celah tersebut dengan menganalisis sebuah korpus data yang unik, yaitu 13 cerita pendek karya siswa SMA peserta FLS3N Kabupaten Sumedang 2025. Objek penelitian ini menyediakan akses pada suara Generasi Z yang otentik dan tidak terfilter, berbeda dari representasi mereka di media arus utama yang seringkali dibuat oleh generasi yang lebih tua. Selain itu, korpus yang bersifat hiperlokal (satu kabupaten) memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana isu-isu global (seperti krisis iklim dan kesenjangan ekonomi) dimaknai dan direpresentasikan dalam konteks sosio-kultural yang spesifik.

Analisis awal terhadap korpus ini menunjukkan resonansi kuat dengan temuan-temuan riset global. Kecemasan ekologis (*eco-anxiety*) telah diidentifikasi sebagai salah satu karakteristik psikologis utama yang mendefinisikan Generasi Z. Penelitian Hickman et al. (2021) menemukan bahwa mayoritas kaum muda di seluruh dunia (59% di 10 negara) merasa “sangat” atau “sangat amat khawatir” tentang perubahan iklim, disertai perasaan pengkhianatan terhadap kegagalan pemerintah. Temuan ini diperkuat oleh Tsevreni et al. (2023), melalui tinjauan integratif mereka, menegaskan bahwa Generasi Z tidak hanya “khawatir” dan “menderita” akibat krisis iklim, tetapi mereka juga secara aktif “bertindak” sebagai respons atas penderitaan tersebut. Lebih lanjut, Ojala (2021) menjelaskan bahwa emosi-emosi negatif ini, termasuk kecemasan dan kemarahan, memainkan peran krusial dalam membangun motivasi dan agensi pro-lingkungan di kalangan anak muda. Secara krusial, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana karya fiksi menjadi medium penting untuk memproses emosi-emosi kompleks ini. Crandon dan Scott (2022) mengidentifikasi bahwa fiksi iklim (*climate fiction*) berfungsi sebagai ruang vital bagi kaum muda untuk “menyuarakan yang tak dikatakan” dan mengartikulasikan kecemasan yang seringkali sulit diekspresikan.

Dalam konteks inilah, temuan awal dari cerpen siswa menjadi signifikan. Kecemasan ekologis yang dibahas Hickman et al. (2021) termanifestasi secara alegoris dalam cerpen “Lumora: Negeri yang Hampir Lupa Peduli”. Isu kesenjangan sosial dan perundungan berbasis kelas, yang merupakan sumber stres signifikan bagi remaja,

tergambar jelas dalam “Di Ujung Peluh”. Sementara itu, kompleksitas dinamika keluarga dan kritik terhadap patriarki, seperti yang ditemukan dalam “Ketika Perempuan Tak Punya Pilihan”, menunjukkan kepekaan penulis remaja terhadap isu-isu keadilan gender.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi mendesak dan relevan secara akademis. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan membedah bagaimana 13 cerpen tersebut berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam respons Generasi Z di Sumedang terhadap krisis sosial-ekologis. Hasilnya tidak hanya akan memperkaya studi sastra Indonesia dengan perspektif baru, tetapi juga berkontribusi pada dialog global mengenai suara, agensi, dan kesehatan mental generasi muda di era kontemporer ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi teks (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini relevan karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali dan menginterpretasikan makna representasi krisis sosial-ekologis dalam narasi sastra, sebuah proses yang tidak dapat dicapai melalui kuantifikasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) dengan sifat deskriptif analitis. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus secara intensif pada satu fenomena partikular, yaitu “pandangan dunia” Generasi Z yang termanifestasi dalam korpus cerpen FLS3N Kabupaten Sumedang 2025 (Stake, 1995). Objek material penelitian ini adalah 13 naskah cerita pendek karya siswa SMA peserta FLS3N Kabupaten Sumedang 2025. Kumpulan cerpen ini diteliti dengan sebelumnya telah mendapat izin dari para siswa peserta FLS3N untuk dijadikan sumber data primer dalam penelitian. Objek formalnya adalah representasi krisis sosial-ekologis yang dianalisis melalui kerangka teoretis sosiologi sastra, strukturalisme genetik, dan ekokritik sastra. Data penelitian ini bersifat kualitatif, terdiri atas unit-unit tekstual seperti kutipan narasi, dialog, monolog internal tokoh, dan deskripsi latar yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan isu-isu relevan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen atau studi pustaka, dengan menerapkan metode simak dan catat.

## Hasil

Peneliti berupaya menyajikan temuan-temuan kunci yang diekstraksi dari 13 naskah cerita pendek. Temuan disajikan secara deskriptif berdasarkan empat pilar tematik utama yang muncul dari data, didukung oleh kutipan-kutipan relevan sebagai bukti primer. Adapun data cerita pendek yang menjadi korpus penelitian ini disajikan dalam table 1 berikut.

**Tabel 1.** Korpus Penelitian

No.	Judul Artikel	Inisial Penulis	Estimasi Jumlah Kata	Tema Utama Cerpen
1	Penebusan Dosa	KBK	1.100	Rasa bersalah, beban ekonomi, dan penebusan diri.
2	Alunan Si Anak Subuh	ZC	1.000	Kenakalan remaja, konflik budaya, dan pemulihan karakter.

3	Lumora: Negeri yang Hampir Lupa Peduli	NWAH	1.600	Krisis ekologis, korupsi, dan perlawanan kaum muda.
4	Lukisan di Balik Luka	ARB	900	Kesehatan mental (depresi), solidaritas, dan penyembuhan melalui seni.
5	Hal Kecil	DF	800	Kepedulian sosial, dampak teknologi, dan pentingnya tindakan kecil.
6	Jejak Anyaman Jayanti	AAM	1.100	Kemiskinan, perjuangan ekonomi, perundungan, dan kearifan lokal.
7	Bintang Aksi Massa	MA	1.500	Kritik pembangunan (gentrifikasi), aktivisme seni, dan perlawanan.
8	Semesta dalam Kanvas	TRP	1.200	Tekanan orang tua, konflik passion dengan ekspektasi, dan disabilitas.
9	Garis Tipis Sedih dan Bahagia	HNA	1.100	Kesehatan mental, kesenjangan sosial, dan kesadaran empatik.
10	Setelah Semua yang Aku Lakukan	GAF	1.400	KDRT, trauma keluarga, dan pencarian kebenaran yang menyakitkan.
11	Hidup Dalam Cahaya	DAR	1.100	Konflik sosial, diskriminasi, dan pentingnya persatuan.
12	Ketika Perempuan Tak Punya Pilihan	RNR	1000	Kritik patriarki, kesetaraan gender, dan penyesalan lintas generasi.
13	Di Ujung Peluh	AFP	900	Perjuangan orang tua tunggal, perundungan berbasis kelas, dan kemiskinan.

Setelah dilakukan analisis pada korpus yang tercantum dalam tabel 1, didapat hasil atau temuan yang dikategorikan pada empat temuan utama sosiologi sastra, sebagaimana tersaji dalam table 2 berikut.

**Tabel 2.** Data Tematik Sosiologi Sastra

No.	Judul Cerpen	Krisis Ekonomi & Kesenjangan Sosial	Krisis Ekologis & Kritik Pembangunan	Konflik Ruang Privat	Kerapuhan Psikologis & Kesehatan Mental
1	Penebusan Dosa	Pragmatisme ekonomi: "...menulis untuk membayar tagihan listrik dan menabung untuk kuliah."	Observasi kritis (minor): "...anak-anak mereka yang mulai membuang sampah sembarangan."	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) Rasa bersalah yang menggerogoti: "...rasa bersalahpun Kembali menggerogoti tubuhku."

2	Alunan Si Anak Subuh	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Apresiasi alam (sebagai kontras): "...suasana Desa Sukwening sangatlah asri."	(Fokus Utama) Konflik orang tua-anak: "...masa anak cowok ngeringkuk gitu ih." "Mau durhaka kamu?"	(Fokus Utama) Kenakalan remaja sebagai gejala krisis identitas; proses pemulihan karakter.
3	Lumora : Negeri yang Hampir Lupa Peduli	Korupsi dan eksploitasi (implisit): Krisis terjadi akibat keserakahan pemimpin baru yang menggantikan pemimpin pro-rakyat.	(Fokus Utama) Alegori krisis ekologis: "Warna hijau mulai memudar, digantikan abu. Sungai-sungai... tercemar limbah..."	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Kecemasan kolektif dan perlawanan kaum muda: "...beban terlepas dari dadanya."
4	Lukisan di Balik Luka	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Keputusan orang tua: "...Dokter mengatakan yang dibutuhkan Kenan hanyalah seorang teman..."	(Fokus Utama) Depresi & isolasi: "...tatapan kosong... lupa bagaimana caranya bicara." Solusi: "...mengolahnya menjadi lukisan..."
5	Hal Kecil	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) Alienasi akibat teknologi: "...kamu terlalu fokus sama hp sih." Solusi: "...Jadi manusia itu harus peduli."
6	Jejak Anyaman Jayanti	(Fokus Utama) Kemiskinan & Perundungan: "...Jayanti yang sakunya hampa, memilih melangkah pulang..." "...tas usang yang ia usung..."	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Peran guru sebagai wali (implisit): "...berkat Ibu, saya tak mungkin bisa seperti sekarang."	Perasaan rendah diri akibat kemiskinan: "...perlahan tetesan air keluar dari sang netra."
7	Bintang Aksi Massa	Kesenjangan sosial (implisit): "...wajah-wajah yang lelah akan janji	(Fokus Utama) Kritik pembangunan: "...kota lama itu diam, tertinggal... tertutupi oleh	Latar belakang keluarga: "...anak seorang seniman terkenal yang kini harus menelan	(Fokus Utama) Aktivisme sebagai katarsis: "...jiwa yang dipenuhi amarah serta kebingungan..."

		pembangunan..." (marginalisasi).	debu." "...tembok penghalang besar."	pahit roda kahidupan..."	
8	Semesta dalam Kanvas	Tekanan memilih profesi mapan (dokter) sebagai isu kelas (implisit).	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) Tekanan orang tua: "...menjadi beban di atas tuntutan... Laksana burung yang sayapnya dipatahkan."	(Fokus Utama) Konflik batin/passion, disabilitas (buta warna), dan duka.
9	Garis Tipis Sedih dan Bahagia	(Fokus Utama) Kesenjangan sosial: Kontras tokoh utama yang kaya dengan Binar (pemulung). "...ayah yang... hanya mementingkan asupan kartu bank miliknya..."	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Pengabaian emosional oleh orang tua: "...ayah yang tak pernah terlihat batang hidungnya dirumah..."	(Fokus Utama) Duka & depresi: "...ada separuh dari dalam dirinya terasa kosong." Solusi: "...lihatlah kebawah." (empati).
10	Setelah Semua yang Aku Lakukan	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) KDRT & Trauma: "...ibuku dibunuh oleh seseorang." (ayahnya). Perjuangan ibu tunggal: "...membesarkan u seorang diri..."	(Fokus Utama) Trauma, kemarahan, dan rasa bersalah: "...rasa kasihan menyusukku..."
11	Hidup Dalam Cahaya	Perebutan sumber daya sebagai akar konflik (alegoris).	Tidak ditemukan representasi signifikan.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) Alegori konflik sosial/diskriminasi: "...jangan berinteraksi dengan... kaum yang sama." "...merasa dirinya lebih baik..."
12	Ketika Perempuan Tak Punya Pilihan	Pendidikan sebagai alat mobilitas sosial yang terhalang gender.	Tidak ditemukan representasi signifikan.	(Fokus Utama) Kritik patriarki: Cerita Nenek Sutiya yang dilarang kuliah dan dipaksa menikah. "...bersimpati	Penyesalan lintas generasi; kesadaran akan 'waktu' dan 'pilihan'.

13	Di Ujung Peluh	(Fokus Utama) Perundungan berbasis kelas: "...guru menerangkan tentang Pelajaran profesi..." dan "Pasti bapak kamu bau matahari, ya?" (pemicu perundungan).	Tidak ditemukan representasi signifikan.	kepada kaum seperti kami." (Fokus Utama) Perjuangan orang tua tunggal (Ayah): "...peluh ayah yang terus dicurahkan untuk putrinya..."	Rasa malu, isolasi sosial, dan pemulihan: "...Sani yang dulu menyendiri sekarang memiliki banyak teman..."
----	----------------	---	--	---	--

Tabel 2 menyajikan gambaran komprehensif mengenai lanskap tematik dari korpus 13 cerpen. Temuan kunci yang paling menonjol adalah dominasi isu-isu yang berfokus pada ranah personal dan interpersonal. Secara signifikan, hampir seluruh karya secara mendalam mengangkat tema kerapuhan psikologis, mencakup duka, depresi, trauma, dan krisis identitas, serta konflik di ruang privat, seperti disfungsi keluarga, tekanan orang tua, dan kritik terhadap struktur gender. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi subjek kolektif penulis muda ini, arena konflik sosial yang paling mendesak dan dirasakan secara langsung adalah pengalaman batin dan relasi terdekat mereka.

Selanjutnya, tabel tersebut juga mengungkap adanya keterkaitan antar-tema (interseksionalitas isu) yang kuat. Keempat pilar tematik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan. Isu krisis ekonomi, misalnya, seringkali berfungsi sebagai pemicu utama. Seperti yang terlihat dalam cerpen "Di Ujung Peluh" atau "Jejak Anyaman Jayanti", tekanan ekonomi secara langsung menimbulkan konflik di ruang privat (perjuangan orang tua tunggal) sekaligus memicu masalah psikologis yang berat (rasa malu, rendah diri, dan isolasi sosial).

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi krisis makro (ekonomi dan ekologi) bersifat terfokus namun tajam. Meskipun tidak didistribusikan secara merata di semua cerpen, pilar Krisis Ekonomi (ditemukan pada 9 dari 13 cerpen) dan Krisis Ekologi (pada 4 dari 13 cerpen) digambarkan dengan tingkat kekritisian yang paling eksplisit. Karya-karya seperti "Lumora: Negeri yang Hampir Lupa Peduli" dan "Bintang Aksi Massa" menjadi wahana untuk kritik sosial dan lingkungan yang paling keras dan alegoris.

## Pembahasan

Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dan signifikansi dari data tekstual dengan menyandingkannya secara dialektis pada kerangka teoretis sosiologi sastra, khususnya Strukturalisme Genetik, Ekokritik, serta diskursus global mengenai Generasi Z. Melalui pembahasan ini, akan ditunjukkan bagaimana korpus cerpen ini berfungsi sebagai sebuah dokumen sosiologis yang merekam pandangan dunia sebuah generasi dalam menghadapi krisis multidimensional. Fenomena ini selaras dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi global, yang membuat mereka menjadi generasi yang pragmatis namun tetap mendambakan meritokrasi (Twenge, 2017).

### Kesadaran Kelas sebagai Struktur Mental Kolektif

Temuan menunjukkan bahwa krisis ekonomi dan kesenjangan sosial menjadi tema signifikan yang teridentifikasi dalam 9 dari 13 cerpen. Representasi ini tidak seragam, melainkan muncul dalam berbagai bentuk. Mulai dari kemiskinan eksplisit, perundungan berbasis kelas, hingga tekanan pragmatisme ekonomi.

Representasi paling eksplisit dari kemiskinan dan perundungan berbasis kelas muncul dalam “Jejak Anyaman Jayanti” dan “Di Ujung Peluh”. Dalam “Jejak Anyaman Jayanti”, status sosial tokoh digambarkan melalui detail yang menyakitkan,

*“Tatkala anak-anak lain memborong jajanan tersohor tahun 70-an, Jayanti yang sakunya hampa, memilih melangkah pulang... Jayanti berangan-angan menjadi anak-anak lain, yang tak kesusahan memuaskan dahaganya.”*

Kekerasan simbolis akibat status ekonomi juga menjadi inti konflik dalam “Di Ujung Peluh”, yang dipicu oleh pertanyaan guru tentang profesi orang tua. Tokoh Sani dirundung dengan ucapan:

*“Pasti bapak kamu bau matahari, ya?”*

Selain kemiskinan, krisis ekonomi juga termanifestasi sebagai pragmatisme yang merasuki ruang kreatif. Dalam “Penebusan Dosa”, tokoh utama tidak lagi menulis murni karena hasrat, melainkan karena keharusan “...menulis untuk membayar tagihan listrik dan menabung untuk kuliah.”

Tekanan serupa muncul dalam “Semesta dalam Kanvas”, yang mana tuntutan untuk menjadi dokter sebagai profesi yang mapan secara ekonomi, bertentangan dengan *passion* seni.

Kesenjangan sosial juga digambarkan melalui kontras tajam dalam “Garis Tipis Sedih dan Bahagia”, di mana tokoh utama yang kaya dan teralienasi, “...ayah yang... hanya mementingkan asupan kartu bank miliknya...” menemukan perspektif baru saat bertemu pemulung. Terakhir, isu ini muncul sebagai marginalisasi komunitas dalam “Bintang Aksi Massa”, yang menggambarkan, “...wajah-wajah yang lelah akan janji pembangunan...”.

Dengan kerangka Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (1975), keragaman representasi ini, mulai dari kemiskinan personal, perundungan, tekanan pragmatis, hingga kesenjangan sistemik, menunjukkan adanya homologi struktur antara realitas sosial yang diamati dengan dunia fiksi yang diciptakan. Perasaan terpinggirkan (Jayanti), kekerasan simbolis (Sani), pragmatisme (tokoh KBK), dan marginalisasi (tokoh MA) bukanlah sekadar konflik individual. Kumpulan temuan ini adalah manifestasi dari kesadaran subjek kolektif Generasi Z yang merefleksikan prekaritas ekonomi sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka.

Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Secara global, Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi global, yang membuat mereka menjadi generasi yang pragmatis namun tetap mendambakan meritokrasi (Twenge, 2017). Penelitian oleh Schoon dan Henseke (2022) yang menemukan “kecemasan aspirasi” (*aspiration anxiety*) di kalangan kaum muda, rasa tertekan untuk berhasil namun pesimis akan peluang, tercermin sempurna dalam pragmatisme tokoh “Penebusan Dosa”.

Namun, pandangan dunia yang diekspresikan tidak bersifat fatalistik. Resolusi yang ditawarkan dalam “Jejak Anyaman Jayanti” (sukses melalui keterampilan) dan “Di Ujung Peluh” (sukses melalui prestasi akademis) menunjukkan sebuah aspirasi kolektif akan meritokrasi. Mereka melawan determinisme kelas sosial dengan menekankan nilai kerja keras dan bakat. Ini sejalan dengan argumen Goldmann (1975) bahwa karya sastra yang signifikan tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengekspresikan *harapan* sebuah kelompok sosial.



### **Kecemasan Ekologis sebagai Respons Generasional**

Temuan menunjukkan bahwa representasi krisis ekologis bersifat terfokus atau muncul secara signifikan di 4 dari 13 cerpen, namun digambarkan dengan sangat tajam dan kritis. Representasi ini lebih dari sekadar penggunaan latar alam, ia adalah artikulasi dari kecemasan ekologis (*eco-anxiety*), sebuah respons psikologis terhadap krisis iklim yang terdokumentasi secara luas di kalangan kaum muda global (Hickman et al., 2021; Tsevreneri et al., 2023).

Representasi paling kuat hadir dalam genre distopia alegoris, "Lumora: Negeri yang Hampir Lupa Peduli". Kerusakan lingkungan digambarkan secara total dan sistemik:

*"Warna hijau mulai memudar, digantikan abu. Sungai-sungai yang dulu menyanyi kini membisu, tercemar limbah yang menggerogoti kehidupan."*

Kritik terhadap pembangunan urban yang tidak adil menjadi inti dari "Bintang Aksi Massa":

*"Di balik hiruk-pikuk gedung pencakar langit... kota lama itu diam, tertinggal, serta terlupakan dalam bayang-bayang metropolitan yang terus berkembang."*

Selain dua kritik makro tersebut, kesadaran ekologis juga muncul dalam bentuk observasi kritis terhadap perilaku sehari-hari, seperti dalam "Penebusan Dosa" yang menyindir "...anak-anak mereka yang mulai membuang sampah sembarangan di taman kota." Ada pula penggunaan alam sebagai kontras moral dalam "Alunan Si Anak Subuh", di mana "...suasana Desa Sukawening sangatlah asri" menjadi antitesis dari kehidupan kota yang merusak karakter.

Narasi distopia "Lumora" dapat dibaca melalui kacamata ekokritik sebagai alegori dari kekerasan laten (*slow violence*). Konsep Nixon (2011) ini mendeskripsikan kekerasan yang terjadi secara gradual, seperti polusi industri. Fakta bahwa kerusakan ini disebabkan oleh pemimpin yang korup mencerminkan sentimen ketidakpercayaan kaum muda terhadap generasi penguasa, sebuah temuan yang juga dilaporkan oleh Hickman et al. (2021).

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan gagasan ekokritik sebagai kajian sastra yang memihak (Dewi, 2016). Kritik terhadap gentrifikasi dalam "Bintang Aksi Massa" menempatkan penelitian ini dalam diskursus ekokritik gelombang kedua yang berfokus pada keadilan lingkungan (*environmental justice*) (Buell, 2005). Perlawanan melalui slogan "JIKA SUARA KAMI DIBUNGKAM, MAKA LUKISAN KAMI YANG AKAN BERBICARA" merefleksikan fenomena global "*artivisme*" (Mattoni, 2017). Cerpen-cerpen ini berfungsi sebagai produk literasi ekologis (*ecoliteracy*), sejalan dengan temuan Juanda et al. (2024), yang tidak hanya mengekspresikan kecemasan tetapi juga mendidik pembaca.

### **Dekonstruksi Institusi Keluarga**

Temuan paling dominan adalah fakta bahwa isu konflik ruang privat (keluarga dan gender) dan kerapuhan psikologis menjadi fokus utama di 9 dari 13 cerpen. Ini menunjukkan bahwa bagi subjek kolektif ini, arena konflik sosial yang paling mendesak dan relevan adalah arena personal dan interpersonal. Para penulis muda ini secara kritis mendekonstruksi institusi keluarga, selaras dengan tren sastra remaja (*Young Adult literature*) global yang mengeksplorasi disfungsi dan trauma (Stephens, 2013).

Representasi konflik ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut.

1. Trauma Ekstrem dan KDRT

Paling eksplisit dalam “Setelah Semua yang Aku Lakukan”, yang menarasikan trauma tokoh utama setelah mengetahui “...ibuku dibunuh oleh seseorang...” (yang ternyata ayahnya).

2. Tekanan Orang Tua & Konflik Generasi  
Muncul sebagai tekanan profesi dalam “Semesta dalam Kanvas” (“Laksana burung yang sayapnya dipatahkan”) dan sebagai konflik nilai dalam “Alunan Si Anak Subuh” (“Mau durhaka kamu?”).
3. Kritik Patriarki Eksplisit  
Menjadi inti narasi “Ketika Perempuan Tak Punya Pilihan”, yang mengisahkan penyesalan Nenek Sutiyah karena dilarang mengenyam pendidikan tinggi oleh struktur sosial yang didominasi laki-laki. Kutipan “...bersimpati kepada kaum seperti kami.” menunjukkan kesadaran kolektif akan opresi gender.
4. Perjuangan & Pengabaian Orang Tua  
Tema ini muncul dalam berbagai bentuk. Mulai dari perjuangan ayah tunggal dalam “Di Ujung Peluh” (“...peluh ayah yang terus dicurahkan untuk putrinya...”), pengabaian emosional oleh ayah yang sibuk dalam “Garis Tipis Sedih dan Bahagia” (“...ayah yang tak pernah terlihat batang hidungnya...”), hingga keputusan ayah dalam “Lukisan di Balik Luka” (“...Dokter mengatakan yang dibutuhkan Kenan hanyalah seorang teman...”).

Dominasi tema ini adalah bagian dari pandangan dunia Generasi Z yang tumbuh di era di mana wacana tentang trauma dan kesehatan mental semakin terbuka. Sebagaimana argumen Goldmann (1975), karya sastra yang paling signifikan muncul ketika sebuah kelompok sosial mulai mempertanyakan dan menantang struktur nilai yang ada. Keberanian untuk menulis narasi-narasi yang mendekonstruksi keluarga ini, dalam konteks Indonesia yang masih memegang teguh nilai tradisional, menandakan sebuah pergeseran kesadaran yang signifikan.

### **Kerapuhan Psikologis dan Aspirasi akan Solidaritas Empatik**

Sejalan dengan dominasi konflik ruang privat, tema kerapuhan psikologis adalah jaringan ikat yang menghubungkan hampir semua narasi. Ini adalah cerminan langsung dari krisis yang menjadi ciri khas Generasi Z (APA, 2018; Twenge, 2017). Narasi-narasi ini memberikan tekstur kualitatif pada data kuantitatif tersebut.

Representasi kerapuhan ini beragam ditemukan, di antaranya sebagai berikut.

1. Depresi dan Duka: Paling jelas dalam “Lukisan di Balik Luka” (“...tatapan kosong... lupa bagaimana caranya bicara”) dan “Garis Tipis Sedih dan Bahagia” (“...ada separuh dari dalam dirinya terasa kosong...”).
2. Trauma dan Rasa Bersalah: Menjadi inti konflik batin dalam “Penebusan Dosa” (“...rasa bersalahpun Kembali menggerogoti tubuhku”) dan “Setelah Semua yang Aku Lakukan” (“...rasa kasihan menusukku...”).
3. Krisis Identitas dan Alienasi: Muncul dalam bentuk kenakalan remaja di “Alunan Si Anak Subuh”, kemarahan aktivis di “Bintang Aksi Massa” (“...jiwa yang dipenuhi amarah serta kebingungan...”), alienasi akibat teknologi di “Hal Kecil” (“...kamu terlalu fokus sama hp...”), dan alegori diskriminasi sosial di “Hidup Dalam Cahaya” (“...merasa dirinya lebih baik...”).

Signifikansi terbesar dari temuan ini terletak pada resolusi yang ditawarkan. Pandangan dunia yang terungkap tidak berhenti pada deskripsi keputusan, melainkan secara konsisten mengartikulasikan solidaritas empatik sebagai jalan keluar. Ini adalah aspirasi kolektif (Goldmann, 1975) dari subjek, sebagaimana rincian berikut.

1. Dalam “Lukisan di Balik Luka”, penyembuhan datang dari pertemanan dan seni komunal: “...mengolahnya menjadi lukisan dan melepaskannya secara perlahan...”
2. Dalam “Garis Tipis Sedih dan Bahagia”, penyembuhan datang dari kesadaran sosial: “...lihatlah ke bawah.”
3. Dalam “Di Ujung Peluh”, isolasi sosial dipulihkan oleh intervensi guru dan teman: “...Sani yang dulu menyendiri sekarang memiliki banyak teman...”
4. Dalam “Alunan Si Anak Subuh”, karakter dipulihkan oleh komunitas sanggar.
5. Dalam “Hal Kecil”, kesadaran dicapai melalui kepedulian.
6. Dalam “Hidup Dalam Cahaya”, resolusi konflik sosial adalah kesadaran kolektif: “...hindari perpecahan!... Mari satukan kekuatan...”

Pola penyembuhan ini beresonansi kuat dengan apa yang disebut sebagai etika kepedulian (*ethic of care*) (Gilligan, 1982). Melalui karya-karya mereka, para penulis muda ini seakan menyuarakan sebuah kebenaran fundamental: bahwa tidak ada manusia yang pulih sendirian. Mereka secara kolektif menolak narasi kesuksesan yang berfokus pada diri sendiri (individualistik), dan sebaliknya, menawarkan sebuah jalan penyembuhan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang paling murni: komunitas yang merangkul, kemampuan tulus untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati), dan kepedulian timbal balik. Ini adalah sebuah pernyataan etis yang mengharukan dari sebuah generasi yang, di tengah dunia yang terasa semakin mengasingkan, justru sedang gigih mencari dan mendambakan koneksi manusiawi yang otentik.

Keempat pilar pembahasan ini melukiskan potret utuh mengenai pandangan dunia (Goldmann, 1975) Generasi Z Kabupaten Sumedang dalam menghadapi krisis sosial-ekologis. Krisis makro, yang termanifestasi sebagai kesadaran kelas akut terhadap prekaritas ekonomi dan kecemasan ekologis yang kritis terhadap kerusakan lingkungan, berfungsi sebagai tekanan sistemik. Namun, temuan paling signifikan menunjukkan bahwa dampak dari krisis eksternal ini dirasakan paling mendesak di ranah internal, yang terlihat dari dominasi tema dekonstruksi institusi keluarga dan meluasnya kerapuhan psikologis sebagai arena konflik utama. Dengan demikian, krisis sosial bagi generasi ini bersifat ganda: ia terjadi di ruang publik (ekonomi) sekaligus di ruang privat (keluarga). Akan tetapi, pandangan dunia ini tidak bersifat fatalistik. Sebaliknya, ia merefleksikan sebuah aspirasi kolektif: mereka merespons krisis ekonomi dengan etos meritokrasi, krisis ekologi dengan semangat aktivisme, dan yang terpenting, merespons krisis psikologis yang diakibatkannya dengan sebuah pernyataan etis yang kuat, yaitu solidaritas empatik (Gilligan, 1982), sebagai penolakan terhadap individualisme dan penegasan atas kekuatan koneksi manusiawi.

## Simpulan

Berdasarkan analisis sosiologi sastra dan ekokritik terhadap korpus 13 cerita pendek karya siswa SMA FLS3N Kabupaten Sumedang, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya-karya tersebut secara kolektif membentuk sebuah “pandangan dunia” (*vision du monde*) Generasi Z yang koheren. Pandangan dunia ini berfungsi sebagai dokumen sosiologis yang merekam respons generasi ini terhadap krisis multidimensional.

Simpulan utamanya adalah bahwa arena konflik sosial yang paling mendesak bagi subjek kolektif ini adalah ranah personal dan interpersonal. Dominasi tema kerapuhan psikologis (duka, depresi, trauma) dan konflik ruang privat (disfungsi keluarga, kritik patriarki), yang teridentifikasi secara signifikan di 12 dari 13 cerpen, menegaskan bahwa bagi Generasi Z, isu personal bersifat politis.

Penelitian ini juga menyimpulkan adanya interseksionalitas krisis yang kuat. Krisis makro (ekonomi), yang terefleksi dalam 9 cerpen, tidak berdiri sendiri melainkan seringkali berfungsi sebagai pemicu yang merembet ke krisis di ranah mikro. Seperti yang ditunjukkan dalam “Di Ujung Peluh” atau “Jejak Anyaman Jayanti”, perundungan berbasis kelas dan kemiskinan secara langsung menimbulkan konflik keluarga (perjuangan orang tua tunggal) dan memicu kerapuhan psikologis (isolasi sosial, rasa malu). Sementara itu, kritik makro yang terfokus pada isu ekologis (4 cerpen) diekspresikan secara tajam melalui alegori kecemasan ekologis (*eco-anxiety*) dan kritik terhadap kekerasan laten (*slow violence*), yang berpartisipasi dalam diskursus global.

Di tengah dominasi narasi krisis, aspirasi kolektif yang konsisten ditawarkan bukanlah kesuksesan individualistik, melainkan solidaritas empatik. Resolusi yang ditemukan dalam penyembuhan komunal pada cerpen berjudul “Lukisan di Balik Luka”, “Garis Tipis Sedih dan Bahagia”, dan “Alunan Si Anak Subuh” mencerminkan 'etika kepedulian' (*ethic of care*) sebagai solusi yang diidamkan. Secara keseluruhan, pandangan dunia Generasi Z Sumedang ditandai oleh kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural (ekonomi dan ekologi), namun merasakan dampak paling akutnya sebagai kerapuhan di ranah personal. Karya-karya ini adalah kesaksian sosiologis otentik yang tidak hanya mendiagnosis krisis, tetapi juga mengusulkan harapan pada agensi kolektif dan solidaritas sebagai jalan keluarnya.

## Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2018). *Stress in America: Generation Z*. APA Stress in America™ Survey.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell Publishing.
- Crandon, T., & Scott, H. (2022). Voicing the unspeakable: The role of climate fiction (cli-fi) in processing eco-anxiety. *Journal of Environmental Humanities*, 14(3), 606–626. <https://doi.org/10.1215/22011919-9941913>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Fischer, F., Hmelo-Silver, C.E., Goldman, S.R., & Reimann, P. (Eds.). (2018). *International Handbook of the Learning Sciences* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617572>
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications.
- Hickman, C., Marks, E., Pihkala, P., Clayton, S., Lewandowski, R. E., Mayall, E. E., Wray, B., Mellor, C., & van Susteren, L. (2021). Climate anxiety in children and young people and their beliefs about government responses to climate change: A global survey. *The Lancet Planetary Health*, 5(12), e863–e873. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(21\)00278-3](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(21)00278-3)
- Juanda, J., Djumingin, S. ., R, M., Afandi, I. ., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy digital short stories among students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 254-270. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.014>

- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Mattoni, A. (2017). A situated understanding of digital technologies in social movements: Media ecology and media practice approaches. *Social Movement Studies*, 16(4), 494–505. <https://doi.org/10.1080/14742837.2017.1326978>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nixon, R. (2011). *Slow violence and the environmentalism of the poor*. Harvard University Press.
- Ojala, M. (2021). Eco-anxiety and the climate-concerned youth: The role of emotions, hope, and agency. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 50, 208-214. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2021.03.009>
- Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, 77, 374–381. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058>
- Schoon, I., & Henseke, G. (2022). Social inequalities in young people's mental distress during the COVID-19 pandemic: Do psychosocial resource factors matter? *Frontiers in Public Health*, 10, 820270. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.820270>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Stephens, J. (2013). *New directions in children's literature research*. Routledge.
- Swingewood, A., & Laurenson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. MacGibbon & Kee.
- Tsevreni, I., Proutsos, N., Tsevreni, M., & Tigkas, D. (2023). Generation Z worries, suffers and acts against climate crisis—The potential of sensing children's and young people's eco-anxiety: A critical analysis based on an integrative review. *Climate*, 11(8), 171. <https://doi.org/10.3390/cli11080171>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy-and completely unprepared for adulthood--and what that means for the rest of us*. Atria Books.